

Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RBBR (Risk Based Bank Rating) dan Ukuran Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2022

Dewi Ariyani Rahman ¹, Novita Weningtyas Respati ² dan Sarwani ³

¹ Jurusan Akuntansi FEB ULM; dewirahman244@gmail.com

² Jurusan Akuntansi FEB ULM; nwrespati@ulm.ac.id

³ Jurusan Akuntansi FEB ULM; sarwani@ulm.ac.id

* Correspondence author: nwrespati@ulm.ac.id; Tel.: +62-819-514-077

Abstract: This research aims to explain the influence of bank health levels using the RBBR (Risk Based Bank Rating) approach and bank size on profit growth in Conventional Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018 - 2022. The RBBR approach includes Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital and Bank Size. The method used in this research is a quantitative method that uses secondary data with documentation studies in the form of conventional commercial bank financial reports which have been published on the Indonesia Stock Exchange website, namely www.idx.co.id, Financial Services Authority <http://www.ojk.go.id>, Bank Indonesia www.bi.go.id, and websites of related banks. The population in this research is all Conventional Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique in this research used purposive sampling, so that a sample of 39 banks was obtained. This research uses multiple linear regression analysis which is processed using the Statistical Package for Social Science (SPSS) 26. The results of this research show that Risk Profile which is proxied by Non Performing Loans (NPL) has a significant negative effect on profit growth, Earnings which is proxied by Return On Assets (ROA), and Capital which is proxied by Capital Adequacy Ratio (CAR) has a significant positive effect on growth. profit, while Good Corporate Governance (GCG) and bank Size have no effect on profit growth. Practically, this research is to provide information, references and consideration for Conventional Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange to be able to increase bank profit growth by paying attention to the bank's health level and bank size by determining policies, making strategies and planning. to continue to improve the quality of bank performance, which will have an impact on increased profit growth, so that it can provide value for investors or other stakeholders.

Keywords: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital, Bank Size*

1. Pendahuluan

Sektor perbankan memiliki peranan yang penting bagi pembangunan ekonomi di Indonesia. Bank perlu mempertahankan kinerja yang baik dan menjaga stabilitas perusahaan untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Peran intermediasi perbankan dianggap sebagai akselerator pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu stabilitas sektor perbankan dianggap sebagai prasyarat bagi stabilitas dan pertumbuhan perekonomian (Ekinci & Poyraz, 2019). Stabilitas sektor perbankan bergantung pada kecukupan modal dan tingkat profitabilitas yang diukur dengan seberapa besar laba yang dihasilkan karena laba dapat digunakan sebagai indikator dari keberhasilan suatu bank. Laba adalah hasil yang diperoleh bank dari kegiatan operasionalnya dan merupakan indikator penting dalam laporan keuangan (Yusuf et al., 2022). Laba menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan perencanaan masa depan bank. Jika laba mengalami pertumbuhan positif, hal ini akan mempengaruhi aktivitas operasional bank karena dapat memperkuat modalnya (Yusuf et al., 2022). Kemampuan suatu organisasi bisnis untuk meningkatkan profitabilitas bersihnya jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya ditunjukkan dengan rasio perubahan persentase yang disebut pertumbuhan laba. (Ripeba & Octrina, 2022). Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka

akan semakin meningkat pula laba pada perusahaan tersebut. Berikut ini adalah data laba rugi bersih Bank Umum berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) periode tahun 2018 – 2022.



Gambar 1. Data Laba Rugi Bank Umum Periode 2018 - 2022
Sumber: SPI 2018-2022 (2023)

Berdasarkan gambar. 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah laba rugi bersih Bank Umum berfluktuasi selama periode 5 tahun. Periode 2020 merupakan laba terendah sebesar Rp. 104.718 Miliar sedangkan laba tertinggi pada periode 2022 yaitu sebesar Rp. 201.817 Miliar. Pada tahun 2019 laba Bank Umum mengalami peningkatan sebesar Rp. 6.474 Miliar atau sebesar 4% menjadi Rp. 156.487 Miliar jika dibandingkan dengan tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 51.769 Miliar atau sebesar 33% menjadi Rp. 104.718 Miliar jika dibandingkan dengan tahun 2019. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan rata-rata laba bersih perbankan Indonesia, terutama pada tahun 2020 (Pusparisa, 2021). Tahun 2021 dan 2022 laba Bank Umum kembali mengalami peningkatan sebesar Rp. 35.488 Miliar atau sebesar 34% menjadi Rp. 140.206 Miliar tahun 2021 dibandingkan dengan tahun 2020. Serta peningkatan sebesar Rp. 61.611 Miliar atau sebesar 44% menjadi Rp. 201.817 Miliar tahun 2022 jika dibandingkan dengan tahun 2021.

Pertumbuhan laba dapat menjadi indikator keberhasilan sebuah bank dalam memenuhi kriteria sebagai bank yang sehat (Merry, 2022). Sebuah bank yang memiliki profit tinggi menandakan bahwa bank tersebut dalam kondisi sehat (Riyadi, 2015). Bank yang sehat akan menghasilkan laba besar dan mampu menjalankan operasionalnya dengan baik. Jika laba bank terus meningkat secara konsisten, ini menunjukkan bahwa kegiatan operasional bank tersebut dilakukan dengan efektif dan efisien. Tingkat kesehatan bank dapat diukur menggunakan pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBBR). Peraturan Bank Indonesia (BI) No. 6/10/PBI/2004, yang ditetapkan pada tanggal 12 April 2004, menetapkan prosedur untuk menilai tingkat kesehatan bank yang telah dilakukan sebelumnya. Peraturan ini mencakup penilaian faktor-faktor CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*). Pada tahun 2011, Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011 dikeluarkan, yang menggunakan pendekatan *Rating Bank* Berdasarkan Risiko. Peraturan No. 13/1/PBI/2011 dicabut pada 27 Januari 2016 oleh Otoritas Jasa Keuangan dengan Peraturan No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Tujuan dari penilaian tingkat kesehatan bank adalah untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau tidak sehat, berdasarkan pertumbuhan laba bank. (Widarti & Wulandari, 2022), Kesehatan bank yang kuat menjadi fondasi kokoh bagi kinerja yang gemilang, dan pertumbuhan laba merupakan indikator sah untuk mengukur keefektifan perbankan. Indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dalam penelitian ini adalah dari laporan keuangan bank. Laporan keuangan ini sebagai dasar untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RBBR yang mencakup faktor-faktor RGEC.

Analisis profil risiko, yang dilakukan melalui NPL (*Non Performing Loan*), adalah langkah pertama dalam menilai kesehatan bank. NPL merupakan kredit bermasalah yang timbul akibat kelalaian bank dalam analisis maupun kelalaian nasabah dalam memenuhi kewajibannya (Kasmir, 2018). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan kemampuan bank untuk menangani kredit bermasalah yang diberikan kepada pihak ketiga. Rasio NPL yang tinggi berakibat pada penurunan laba bersih (Merry, 2022).

Semakin tinggi rasio NPL, semakin buruk pula kualitas kredit bank, dan semakin besar pula jumlah kredit bermasalah. Peraturan BI No. 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional menetapkan bahwa bank dapat mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya jika rasio NPL neto melebihi 5% (lima persen) dari total kredit.

Beberapa penelitian, seperti Alifa & Sarsiti, (2020); Ayem et al., (2023); Efendy & Suyanto, (2022); Putri & Yuliandhari, (2020); Su et al., (2020); Susfayetti & Nella Safelia, (2020), menemukan hubungan negatif antara rasio NPL dan pertumbuhan laba bank. Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar pula penurunan laba bersih bank. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya biaya pencadangan untuk mengantisipasi kerugian dari kredit bermasalah. Pencadangan ini mengurangi laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Namun, penelitian lain, seperti Aprilia et al., (2017); Khatirina et al., (2021); Merry, (2022); Priandini, (2021); Ripeba & Octrina, (2022); Sholiha et al., (2020); Suryani & Habibie, (2017); Widarti & Wulandari, (2022); Yusuf et al., (2022), menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian-penelitian tersebut mencerminkan bahwa NPL tidak selalu berdampak negatif terhadap peningkatan keuntungan atau pertumbuhan laba. Kenaikan NPL dapat diimbangi dengan peningkatan total kredit yang diberikan, jadi bunga pinjaman dari kredit baru mampu menutupi kerugian dari kredit bermasalah. (Merry, 2022) menjelaskan bahwa meskipun NPL membuat bank harus membayar bunga kepada debitur yang belum membayar, potensi keuntungan tetap dapat meningkat jika jumlah dorongan yang diberikan meningkat. Kesimpulannya, hubungan antara NPL dan pertumbuhan laba bank masih kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti total kredit yang diberikan, kualitas portofolio kredit, dan strategi pengelolaan risiko bank.

Faktor kedua yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah faktor kepemimpinan perusahaan yang baik. Ini diukur melalui penilaian diri sendiri yang didasarkan pada matriks peringkat. Serangkaian peraturan dan upaya untuk meningkatkan sistem dan proses pengelolaan organisasi dikenal sebagai *Good Corporate Governance* (GCG). Upaya ini mencakup mengatur dan memperjelas hubungan, hak, dan kewajiban semua pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Hendro & Rahardja, 2014). GCG adalah sistem pengelolaan perusahaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan stakeholder, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dan nilai etika yang berlaku. Menurut SP & Rahardja (2014), GCG yang baik adalah strategi pengelolaan bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independence*), dan kewajaran dan kesetaraan (*fairness* dan *equality*).

Bank biasanya melakukan penilaian sendiri tentang seberapa efektif penerapan Tata Kelola. Ini memungkinkan bank untuk membuat rencana tindakan (*action plan*) yang mencakup tindakan korektif (*corrective action*) yang diperlukan jika terdapat kekurangan dalam penerapan Tata Kelola. Bank yang memiliki GCG yang baik maka akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik pula, sehingga meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan (Merry, 2022). Ini mendukung temuan penelitian oleh Efendy & Suyanto, (2022); Sholiha et al., (2020); Silaban et al., (2018); Susfayetti & Nella Safelia, (2020) yang membuktikan bahwa GCG mempengaruhi kenaikan keuntungan. Namun, studi oleh Khatirina et al., (2021); Merry, (2022); Pinontoan & Saerang, (2019); Putri & Yuliandhari, (2020); Ripeba & Octrina, (2022); Suryani & Habibie, (2017); Zahra & Khomsiyah, (2023) menunjukkan bahwa GCG tidak mempengaruhi pertumbuhan laba. Menurut SE No.13/24/DPNP tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, faktor GCG diklasifikasikan dalam 5 peringkat. Peringkat komponen GCG yang lebih baik rendah menunjukkan peningkatan implementasi GCG, dan peringkat *self assessment* GCG yang lebih tinggi menunjukkan penerapan tata kelola suatu bank yang lebih buruk.

Salah satu komponen penting dalam menilai kinerja perbankan adalah penilaian tingkat kesehatan bank yang ketiga, di mana keuntungan dihitung dengan menggunakan proporsi ROA (*Return On Assets*). ROA adalah ukuran keahlian manajemen untuk mendapatkan laba dari aset yang digunakan (Herry, 2019). ROA bisa digunakan sebagai ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Nangoy et al., 2022). Semakin tinggi rasio kepemilikan aset (ROA) suatu perusahaan, semakin efektif dan efisien ia menggunakan aset untuk memperoleh laba.

Sebaliknya, suatu perusahaan dianggap kurang baik karena memiliki tingkat pengembalian aset yang lebih rendah yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan Peraturan BI No. 6/10/PB/2004, standar ROA BI adalah 0,5% hingga 1,25% (Herry, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Alfritri & Sitohang, (2018); Alifa & Sarsiti, (2020); Merry, (2022); Ripeba & Octrina, (2022); Sholiha et al., (2020); Silaban et al., (2018); Suryani & Habibie, (2017); Zahra & Khomsiyah, (2023) menunjukkan bahwa rentang aset (ROA) memengaruhi pertumbuhan laba. Sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat serta peningkatan posisi bank dalam hal penggunaan aset. Sedangkan terdapat perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Avivah & Ardini, (2018); Ayem et al., (2023); Efendy & Suyanto, (2022); Pinontoan & Saerang, (2019); Siregar et al., (2019); Su et al., (2020); Susfayetti & Nella Safelia, (2020); Widarti & Wulandari, (2022); Yusuf et al., (2022) yang menjelaskan bahwa ROA tidak berdampak pada pertumbuhan laba. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kembalinya aset (ROA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena bank kurang efisien dalam mengelola aktiva mereka, yang tidak dapat digunakan secara maksimal, dan tidak dapat meningkatkan laba.

Penilaian tingkat kesehatan Bank yang keempat adalah faktor *Capital* yang dihitung berdasarkan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), CAR memiliki peran penting untuk menunjukkan besar atau kecilnya kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian yang bisa terjadi tanpa dapat diprediksi. Bank dapat membiayai operasional dan menghasilkan keuntungan yang cukup besar jika nilai CAR tinggi. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengetahui seberapa besar kecukupan modal bank untuk mendukung aset yang mengandung risiko (Riyadi, 2006). Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang menggambarkan rasio yang didasarkan pada faktor permodalan bank, digunakan untuk mengukur seberapa kuat modal bank untuk mendukung aset yang mengandung risiko, seperti risiko kredit yang diberikan (Herry, 2019). Semakin tinggi CAR menunjukkan bahwa bank memiliki lebih banyak modal untuk mendanai aktiva produktif dan lebih sedikit biaya yang dikeluarkan. Akibatnya, laba yang diperoleh meningkat. Susfayetti & Nella Safelia, (2020). CAR mempengaruhi pertumbuhan laba, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Sholiha et al., (2020); Susfayetti & Nella Safelia, (2020); Widarti & Wulandari, (2022); dan Yusuf et al., (2022); Su et al., (2020). Namun, hasil penelitian yang berbeda, seperti yang ditunjukkan oleh Pinontoan & Saerang, (2019); Priandini, (2021); Putri & Yuliandhari, (2020); Ripeba & Octrina, (2022); Merry, (2022); dan Ayem et al., (2023) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini menggunakan faktor ukuran (*size*) bank terhadap pertumbuhan laba. Salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan. Ini karena tambahan modal yang diperoleh oleh perusahaan lebih besar, yang berdampak pada pertumbuhan labanya (Sitanggang, 2013). Menurut Rahayu & Sitohang, (2019), untuk menentukan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan, indikator ukuran perusahaan dapat dievaluasi dengan menggunakan berbagai faktor, termasuk total aktiva, penjualan aset, ukuran log, nilai pasar saham, dan kapitalisasi pasar. Penelitian ini menggunakan total aktiva sebagai indikator dalam penilaian ukuran bank. Peneliti ingin mengetahui apakah bank yang memiliki total aset yang besar mampu menghasilkan laba yang besar pula, sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba bank. Studi Alfritri & Sitohang, (2018); Alifa & Sarsiti, (2020); Avivah & Ardini, (2018); Dillak & Siburian, (2021) menemukan bahwa dimensi bank memiliki efek positif yang berarti untuk kenaikan keuntungan. Sebaliknya, studi Dewi et al., (2022); Mappadang, (2022); Rahayu & Sitohang, (2019) menemukan bahwa ukuran bank tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayem et al., (2023), diulangi dalam penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayem et al., (2023) adalah sama-sama menggunakan pendekatan RBBR untuk mengukur tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ayem et al., (2023) adalah adanya penambahan pengukuran tingkat kesehatan bank yaitu menggunakan penilaian GCG dan ukuran bank sebagai variabel independen. Jangka waktu penelitian ini selama 5 tahun yaitu periode 2018 – 2022 sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya 3 tahun yaitu periode 2019 – 2021. Penelitian ini juga melakukan analisis dan pengujian kembali terhadap hasil penelitian yang terdapat perbedaan dari beberapa peneliti dengan menggunakan variabel yang sama sehingga menyebabkan hasil penelitian yang tidak konsisten.

Berdasarkan dari fenomena yang telah dijelaskan diatas dan gambaran dari hasil data SPI yang menunjukkan adanya fluktuasi pada laba bersih Bank Umum di Indonesia, maka topik permasalahan penelitian ini mengenai pertumbuhan laba bank yang dinilai berdasarkan tingkat kesehatan Bank. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan RBBR (Rating Bank Berdasarkan Risiko) dan ukuran Bank terhadap pertumbuhan keuntungan bagi Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2018 hingga 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, *capital*, dan ukuran bank terhadap pertumbuhan laba pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022.

2. Literature Review

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada penelitiannya yang berjudul Job Market Signalling pada tahun 1973 (Fauziah, 2017). Teori Sinyal menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan harus memberi tahu pengguna laporan keuangan. Sinyal ini dapat berupa informasi tentang upaya manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik. Ini dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut unggul dari perusahaan lain. Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2006). Pada penelitian ini teori sinyal mampu memberikan sinyal berupa informasi kepada pemilik maupun pihak yang berkepentingan misalnya para investor atau *stakeholder* lainnya tentang bagaimana kondisi suatu perbankan dilihat dari laporan tahunan yang dipublikasi oleh pihak bank.

Laporan tahunan mencakup informasi mengenai laporan kinerja bank yang berkaitan dengan peningkatan keuntungan bank. Pertumbuhan laba adalah salah satu dari aspek penting wajib diketahui oleh para pemangku kepentingan dalam pembentukan kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Perbankan yang dikelola dengan memperhatikan tingkat kesehatan bank akan berdampak pada peningkatan kinerja yang dapat memberikan sinyal positif, sehingga mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba bank. Sebaliknya, jika bank tidak memperhatikan tingkat kesehatannya, maka kinerja bank akan semakin menurun, sehingga memberikan sinyal negatif yang berdampak pada penurunan pertumbuhan laba. Tingkat kesehatan bank dapat menjadi salah satu indikator yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan dari pertumbuhan laba bank. Tingkat kesehatan bank terdiri dari faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*.

Profil risiko (*risk profile*) suatu bank merupakan evaluasi mengenai kesediaan atau kemampuan seseorang dalam mengambil suatu risiko hingga melakukan perencanaan keuangan dalam berinvestasi. Profil risiko suatu bank dapat memberikan sinyal yang akan dimanfaatkan untuk mengambil keputusan dalam menentukan alokasi investasi yang tepat. Tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) merupakan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja dan kontribusi perusahaan, serta menjaga keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang. Penerapan tata kelola yang baik dapat meningkatkan kredibilitas perbankan dan meningkatkan kepercayaan sehingga mampu memberikan sinyal positif bagi pihak yang berkepentingan seperti para investor atau *stakeholder*.

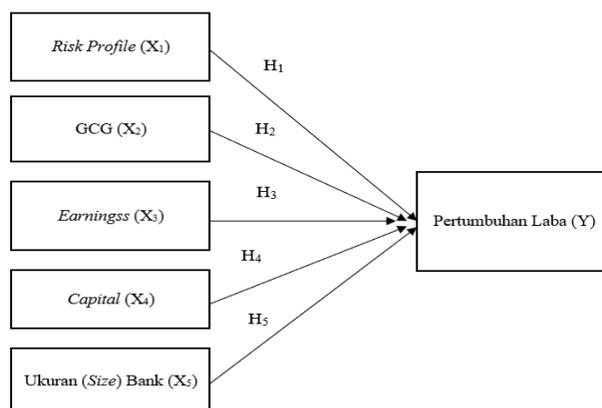
Earnings merupakan indikator utama penilaian kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya bank, profitabilitas yang besar akan memberikan bank kemampuan lebih untuk menunjang pertumbuhan aset, kapabilitas permodalan, dan pengembangan operasionalnya (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). *Earnings* mencerminkan kemampuan bank dalam memperoleh laba, sehingga fungsi *Earnings* sangat erat kaitannya dengan sustainability suatu bank, yang diharapkan mampu memberikan manfaat berkesinambungan, sehingga dapat memberikan sinyal berupa informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja suatu bank berdasarkan laba yang diperoleh. Permodalan (*Capital*) suatu bank berfungsi sebagai penyangga untuk menampung adanya potensi kerugian operasional dan kerugian lainnya yang mungkin ditemui oleh bank. Sehingga lebih banyak modal bank maka lebih banyak kapasitas

bank untuk mengambil risiko. Hal ini dapat memberikan perlindungan terhadap para deposan, sehingga dapat memberikan sinyal positif dengan meningkatnya kepercayaan terhadap bank. Penelitian ini juga menggunakan ukuran (*size*) bank sebagai salah satu komponen yang mempengaruhi peningkatan laba. Dimensi bank yang besar bisa menjadi sinyal positif bagi para pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Ukuran bank dapat diukur dari total aset yang dimiliki, bank dengan total aset yang besar diharapkan dapat meminimalisasi adanya kemungkinan kebangkrutan dibandingkan dengan bank yang memiliki total aset yang kecil.

Pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba mencerminkan pertumbuhan suatu perusahaan, laba seringkali dijadikan indikator untuk menilai keberhasilan kinerja perusahaan. Informasi laba sangat berguna dalam memprediksi dan mengestimasi pertumbuhan laba yang bermanfaat bagi manajemen dalam mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang telah mereka terapkan serta bermanfaat bagi investor yang ingin berinvestasi ke perusahaan tersebut (Avivah & Ardini, 2018). Peningkatan laba bersih yang dinyatakan dalam persentase dari jumlah uang yang dihasilkan oleh suatu perusahaan selama satu tahun disebut pertumbuhan laba, yang dapat menggambarkan seberapa baik kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola harta yang dimiliki (Ayem et al., 2023). Suatu perusahaan dengan Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan kemampuannya untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan (Avivah & Ardini, 2018). Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara laba periode sekarang dikurang dengan laba periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya (Suryani & Habibie, 2017).

Laba yang berkualitas dapat menentukan bagaimana kinerja dari suatu perusahaan dan akan mempengaruhi laba perusahaan tersebut dimasa depan. Pertumbuhan laba memegang peranan penting dalam rangka memperoleh kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perbankan (Su et al., 2020). Informasi mengenai laba membantu pihak internal atau eksternal dalam memprediksi *Earnings power* perusahaan dimasa depan (Safitri & Triyonowati, 2015). Kinerja pertumbuhan laba yang meningkat merupakan pencapaian yang baik bagi bank, sehingga dapat meningkatkan nilai bank dimata publik. Penelitian ini mengenai pertumbuhan laba bank yang dinilai berdasarkan tingkat Kesehatan dengan menggunakan pendekatan RBBR (Rating Bank Berdasarkan Risiko) dan ukuran Bank terhadap pertumbuhan keuntungan bagi Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2018 hingga 2022Bank. Adapun model penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Model Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan model penelitian pada gambar.2, Pertumbuhan laba bank dapat dipengaruhi oleh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital*, dan ukuran bank. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba

H₂ : *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba

- H₃ : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.
H₄ : *Capital Adequancy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.
H₅ : Ukuran (*Size*) Bank berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.

3. Metode

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan jumlah Bank Umum Konvensional yang saat ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 43 bank. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk memilih sampel Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2018–2022. Sampel dipilih berdasarkan kriteria berikut:

1. Bank Umum Konvensional yang telah go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia maksimal per tanggal 1 Januari 2018.
2. Tersedia data laporan keuangan serta data terkait selama kurun waktu periode penelitian 2018 – 2022.
3. Bank masih beroperasi minimal selama periode penelitian yaitu 1 Januari 2018 sampai dengan 31 Desember 2022.
4. Data bisa diunduh dan diakses secara lengkap sesuai periode penelitian tahun 2018 – 2022

Berdasarkan kriteria Penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka diperoleh sampel sebanyak 39 Bank Umum Konvensional.

Definisi Operasional Variabel

a. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah salah satu rasio pertumbuhan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dilihat dari perubahan prosentase kenaikan laba perusahaan yang diperoleh selama satu periode tertentu (Alfitri & Sitohang, 2018). Berikut rumus pertumbuhan laba (Kasmir, 2019):

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t - \text{Laba Bersih Tahun } t-1}{\text{Laba Bersih Tahun } t-1} \times 100\%$$

b. Risk Profile

Dalam penelitian ini risiko kredit sebagai salah satu rasio yang digunakan dalam komponen *risk profile*. Indikator pengukuran dalam risiko kredit adalah rasio NPL (*Non Performing Loan*). Rasio NPL merupakan rasio yang membuat perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Sesuai dengan Peraturan OJK No. 14 /SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank maka Rasio NPL berdasarkan matriks parameter atau indikator penilaian risiko kredit dapat terlihat menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

c. Good Corporate Governance (GCG)

GCG diukur dengan menggunakan *Self Assesment* dengan menggunakan peringkat komposit. Berdasarkan SE OJK Nomor 14 /SEOJK.03/2017 tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum menerangkan bahwa peringkat faktor Tata Kelola dikategorikan dalam 5 Peringkat di bawah ini:

Tabel 1. Matriks Peringkat Faktor Tata Kelola

Peringkat	Keterangan
1	Sangat baik.
2	Baik.
3	Cukup baik
4	Kurang baik.
5	Tidak baik.

Sumber: *SE OJK No. 14 /SEOJK.03/2017, (2023)*

d. Earnings

Earnings dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio ROA (*Return on Assets*). ROA adalah metrik yang menggambarkan kapasitas manajemen untuk menghasilkan keuntungan (laba) dari aset yang digunakan. (Herry, 2019). Standar Bank Indonesia untuk rasio ini berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PB/2004 adalah sebesar 0,5% - 1,25% (Herry, 2019). Sesuai dengan Peraturan OJK No. 14 /SEOJK.03/2017 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank maka Rasio ROA berdasarkan matriks parameter atau indikator penilaian risiko kredit dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

e. Capital

Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai indikator pengukuran dari *Capital*. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko misalnya risiko atas kredit yang diberikan (Herry, 2019). Standar Bank Indonesia untuk rasio ini berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/2004 adalah sebesar 8%, Sesuai dengan Peraturan OJK No. 14 /SEOJK.03/2017 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank maka Rasio CAR berdasarkan matriks parameter atau indikator penilaian risiko kredit dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

f. Ukuran Bank

Ukuran bank merupakan penilaian yang menggambarkan besar kecilnya sebuah bank yang ditunjukkan dari total aktiva. Untuk menentukan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan, indikator ukurannya dapat digunakan berdasarkan total aktiva, penjualan aset, ukuran log, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, atau yang lainnya (Rahayu & Sitohang, 2019). Penelitian ini menggunakan total aset sebagai indikator dalam penilaian ukuran bank.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln. Total Aset}$$

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode studi dokumentasi. Data penelitian akan dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti: laporan keuangan Bank Umum Konvensional yang sudah dipublikasi dengan data penelitian periode 2018 - 2022, peraturan BI dan OJK, buku, jurnal, website atau situs resmi BEI yaitu <http://www.idx.co.id>, website atau situs resmi OJK <http://www.ojk.go.id>, dan website atau situs resmi BI <http://www.bi.go.id>, website atau situs dari bank terkait.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu dengan metode regresi linier berganda. Alat analisis data yang digunakan adalah *Statistical Package fo Social Science* (SPSS) 26. SPSS adalah sebuah program komputer yang digunakan untuk menganalisa data dengan analisis statistika. Adapun persamaan model regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Keterangan:

- Y = Pertumbuhan Laba
- X₁ = *Non Performing Loan* (NPL)
- X₂ = *Good Corporate Governance* (GCG)
- X₃ = *Return On Asets* (ROA)
- X₄ = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- X₅ = Ukuran (*Size*) Bank

α = Parameter konstan
 $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi berganda

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), maximum, dan minimum. Pada penelitian ini pembahasan mengenai analisis statistik deskriptif dilakukan berdasarkan data yang telah normal. Data Bank Umum Konvensional yang berada di Bursa Efek Indonesia dengan jangka waktu 2018 – 2022 yang digunakan pada studi ini berjumlah 137 data. Berikut hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam Tabel. 2.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL (X1)	137	0,21	10,16	3,1944	1,78693
GCG (X2)	137	1,00	3,00	2,0000	0,43724
ROA (X3)	137	-3,46	4,31	1,3042	1,43824
CAR (X4)	137	9,01	59,27	25,3182	9,50100
SIZE (X5)	137	28,56	35,10	31,8322	1,71930
Pertumbuhan Laba (Y)	137	-127,06	113,99	-7,6451	52,50007

Sumber: *Output SPSS Version 26, (2024)*

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan gambaran nilai deskriptif dari sampel bank umum konvensional. Variabel yang akan dideskripsikan terdiri dari variabel independen *Risk Profile* yang diproksikan dengan NPL, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earnings* yang diproksikan dengan ROA, *Capital* yang diproksikan dengan CAR, dan Ukuran (*Size*) bank yang diukur dengan Total Aset serta variabel independen yaitu Pertumbuhan Laba. Adapun penjelasan analisis statistic deskriptif adalah sebagai berikut:

1. nilai minimum NPL sebesar 0,21 sedangkan nilai maksimum NPL sebesar 10,16. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rasio NPL Bank Umum Konvensional yang menjadi sampel pada studi ini berada pada 0,21 sampai 10,16 dengan rata-rata 3,19 pada standar deviasi 1,78. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yang berarti bahwa sebaran nilai NPL baik. Variabel NPL yang tertinggi terdapat pada PT Allo Bank Indonesia periode 2019 dengan nilai rasio sebesar 10,16. Sedangkan variabel NPL yang terendah terdapat pada PT Bank Nationalnobi dengan nilai rasio sebesar 0,21 periode 2020.
2. nilai minimum GCG sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 3,00 Hasil tersebut menunjukkan bahwa GCG Bank Umum Konvensional yang menjadi sampel penelitian ini berada pada 1.00 sampai 3.00 dengan rata-rata 2,00 pada standar deviasi 0,43. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yang berarti bahwa sebaran nilai GCG baik. Bank yang memperoleh nilai GCG dengan peringkat komposit 1 (sangat baik) adalah sebanyak 13 bank, dan nilai GCG dengan peringkat komposit 2 (baik) adalah sebanyak 111 bank serta bank dengan nilai peringkat komposit 3 (cukup baik) adalah sebanyak 13 bank
3. nilai minimum ROA sebesar -3,46 dan nilai maksimum sebesar 4,31. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rasio ROA Bank Umum Konvensional yang menjadi sampel pada studi ini berada pada -3,46 sampai 4,31 dengan nilai rata-rata 1,30 pada standar deviasi 1,43. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yang berarti bahwa sebaran nilai ROA tidak baik. Nilai ROA yang tertinggi adalah sebesar 4,31 pada tahun 2021 yang diperoleh PT Bank Mestika Dharma, sedangkan yang terendah terdapat pada PT Bank Pembangunan Daerah Banten tahun 2022 dengan nilai ROA sebesar -3,46
4. nilai minimum CAR sebesar 9,01 dan nilai maksimum yaitu 59,27. Hasil tersebut menggambarkan bahwa rasio CAR Bank Umum Konvensional yang menjadi sampel penelitian ini berada pada 9,01 sampai 59,27 dengan nilai rata-rata 25,31 pada standar deviasi 9,50. Nilai rata-rata (*mean*) lebih

besar dari standar deviasi yang berarti bahwa sebaran nilai CAR baik. Nilai CAR yang tertinggi adalah sebesar 59,27 pada tahun 2022 yang diperoleh Bank Bumi Arta, sedangkan yang terendah terdapat pada PT Bank Pembangunan Daerah Banten tahun 2019 dengan nilai rasio CAR sebesar 9,01.

5. nilai minimum *Size* sebesar 28,56 dan nilai maksimum yaitu 35,10. Hasil tersebut menggambarkan bahwa *Size* Bank Umum Konvensional yang menjadi sampel pada studi ini berada pada 28,56 sampai 35,10 dengan nilai rata-rata 31,83 pada standar deviasi 1,71. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yang berarti bahwa sebaran nilai *Size* baik. Variabel *Size* yang tertinggi diperoleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) periode 2022 dengan total aset sebesar 35,10 atau setara dengan 1.750.994.673.000.000 sedangkan yang terendah diperoleh PT Allo Bank Indonesia periode 2019 dengan total aset sebesar 28,56 atau setara dengan 2.527.173.000.000.
6. nilai minimum Pertumbuhan Laba sebesar -127,06 dan nilai maksimum yaitu 113,99. Hasil tersebut menggambarkan bahwa Pertumbuhan Laba Bank Umum Konvensional yang menjadi sampel pada studi ini berada pada -127,06 sampai 113,99 dengan rata-rata -7,64 pada standar deviasi 52,50. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yang berarti bahwa sebaran nilai Pertumbuhan Laba tidak baik. Nilai Pertumbuhan Laba tertinggi diperoleh PT Bank Danamon Indonesia periode 2022 dengan nilai rata-rata persentase sebesar 113,99%, sedangkan yang terendah diperoleh Bank Victoria International periode 2019 sebesar -127,06.

Uji Asumsi Klasik

Terdapat 4 uji asumsi yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi linier berganda yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *one sample Kolmogorov Smirnov*. dengan melihat nilai *Asymp.Sig (2-tailed)*. Apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0.05 maka data memiliki distribusi normal. Di bawah ini adalah hasil uji normalitas yang ditunjukkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	195
Test Statistic	0.337
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000 ^c
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

Sumber: *Output SPSS Version 26, (2024)*

Tabel 4 menunjukkan data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 195 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 yang artinya data yang dipakai pada studi ini tidak berdistribusi normal. Data yang tidak berdistribusi normal tersebut disebabkan oleh adanya data yang bersifat outlier, sehingga dalam penelitian ini membuang 58 data outlier. Total data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 137. Hasil uji normalitas yang dilakukan setelah membuang data yang bersifat outlier ditunjukkan dalam tabel 4.

Tabel 4. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	137
Test Statistic	0.052
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	

Sumber: *Output SPSS Version 26, (2024)*

Tabel 4 menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 137 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas dengan menggunakan one-sample kolmogorov-smirnov test dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variance inflation factor (VIF) untuk masing-masing variabel independen. Jika nilai tolerance > 0.1 dan nilai VIF < 10. maka tidak ada multikolinieritas antar variabel independen. Jika Nilai tolerance < 0.10 dan nilai VIF > 10 menunjukkan adanya multikolinieritas antar variable independen. Berikut hasil uji multikolinieritas yang ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	Collinearity Statistics
		VIF
NPL (X1)	0.682	1.467
GCG (X2)	0.666	1.502
ROA (X3)	0.436	2.295
CAR (X4)	0.764	1.309
SIZE (X5)	0.468	2.136

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)

Sumber: *Output SPSS Version 26, (2024)*

Pengujian tabel 5 pada bagian *Collinearity Statistics* menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai *tolerance* > 0.1 dan nilai VIF < 10. Variabel NPL mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,682 dan nilai VIF sebesar 1,467. Variabel GCG mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,666 dan nilai VIF sebesar 1,502. Variabel ROA mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,436 dan nilai VIF sebesar 2,295. Selanjutnya variabel CAR mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,764 dan nilai VIF sebesar 1,309. Variabel *Size* mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,468 dan nilai VIF sebesar 2,136, dengan demikian dapat disimpulkan model regresi linier berganda pada penelitian ini terbebas dari multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedestisitas dilakukan dengan uji Park yaitu dengan meregresikan nilai logaritma natural dari residual kuadrat (LnU_{2i}). Dasar pengambilan keputusan jika signifikansi < 0.05 maka terdapat heteroskedastisitas jika signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat heteroskedestisitas. Berikut hasil uji heteroskedestisitas yang ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
NPL (X1)	0.710	Tidak terdapat heteroskedastisitas
GCG (X2)	0.802	Tidak terdapat heteroskedastisitas
ROA (X3)	0.123	Tidak terdapat heteroskedastisitas
CAR (X4)	0.412	Tidak terdapat heteroskedastisitas
SIZE (X5)	0.765	Tidak terdapat heteroskedastisitas

a. Dependent Variable: Ln_U2i

Sumber: *Output SPSS Version 26, (2024)*

Perhitungan heteroskedastisitas dengan uji Park pada tabel 6 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki nilai signifikansi sebesar 0,710. Variabel GCG memiliki nilai signifikansi sebesar 0,802. Variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,123. Variabel CAR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,412. Serta variabel *Size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,765, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikansi seluruhnya lebih dari 0,05.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji run (Run Test). Apabila nilai sig melebihi 0,05 maka data tidak mengalami autokorelasi. Hasil pengujian Run Test dalam penelitian ini disajikan pada

tabel 7.

Tabel 7. Uji Run Test

Runs Test	
N	137
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.932

Sumber: *Output SPSS Version 26, (2024)*

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dalam penelitian adalah sebesar 0,932. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil uji run test tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dipakai untuk mengetahui pengaruh risk profile yang diprokan dengan NPL, GCG, Earnings yang diprosikan dengan ROA, Capital yang diprosikan dengan CAR serta Bank Size terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Konvensional yang berada pada Bursa Efek Indonesia jangka waktu 2018 – 2022. Berikut hasil perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 26 yang disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Hipotesis
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	-133.701	112.034			-1,193	0,235	
NPL (X1)	-6.247	2.518	-0.213		-2.481	0.014	Diterima
GCG (X2)	-14.593	10.412	-0.122		-1.402	0.163	Ditolak
ROA (X3)	9.099	3.913	0.249		2.325	0.022	Diterima
CAR (X4)	1.108	0.447	0.200		2.476	0.015	Diterima
SIZE (X5)	4.250	3.158	0.139		1.346	0.181	Ditolak

Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)

Sumber: *Output SPSS Version 26, (2024)*

Hasil uji analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada tabel 5.11 dapat disusun dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -133,701 - 6,247 X_1 - 14,593 X_2 + 9,099 X_3 + 1,108 X_4 + 4,250 X_5$$

Berikut interpretasi dari persamaan regresi linear berganda tersebut:

1. Nilai konstanta sebesar -133,701 menunjukkan nilai negatif antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi NPL (X1), GCG, (X2) ROA (X3), CAR (X4), dan Size (X5) bernilai 0 maka dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, sehingga nilai pertumbuhan laba (Y) sebesar -133,701.
2. Nilai koefisien regresi NPL bernilai negatif sebesar -6,247, hal ini menunjukkan hubungan arah yang negatif terhadap pertumbuhan laba. Dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar -6,247 jika NPL meningkat.
3. Nilai koefisien regresi GCG bernilai negatif sebesar -14,593, hal ini menunjukkan hubungan arah yang negatif terhadap pertumbuhan laba. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan, pertumbuhan laba akan menurun sebesar -14,593 jika peringkat komposit GCG meningkat.
4. Nilai koefisien regresi ROA bernilai positif sebesar 9,099, hal ini menunjukkan hubungan arah yang positif terhadap pertumbuhan laba. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan, pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 9,099 jika ROA meningkat.
5. Nilai koefisien regresi CAR bernilai positif sebesar 1,108, hal ini menunjukkan hubungan arah yang positif terhadap pertumbuhan laba. Dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, peningkatan CAR akan menghasilkan peningkatan laba sebesar 1,108.

6. Nilai koefisien regresi *Size* bernilai positif sebesar 4,250, hal ini menunjukkan hubungan arah yang positif terhadap pertumbuhan laba. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan, peningkatan CAR akan menghasilkan peningkatan laba sebesar 4,250.

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 9. Hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Detrminasi

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.587 ^a	0.344	0.319	43.32424

a. Predictors: (Constant), Ukuran (*Size*) (X5), NPL (X1), CAR (X4), GCG (X2), ROA (X3)

Sumber: *Output SPSS Version 26, (2024)*

Berdasarkan uji koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel 9 diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai R dengan nilai sebesar 0,587 atau 58,7% adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel NPL (X1), GCG (X2), ROA (X3), CAR (X4), dan Ukuran (*Size*) (X5) dengan variabel pertumbuhan laba (Y).
2. Nilai *R Square* sebesar 0,344 atau 34,4%, menunjukkan bahwa variabel NPL (X1), GCG (X2), ROA (X3), CAR (X4), dan Ukuran (*Size*) (X5) memiliki tingkat hubungan sebesar 34,4% dengan variabel pertumbuhan laba (Y). Sedangkan 65,6% dipengaruhi oleh faktor variabel lainnya yang tidak diteliti.
3. Nilai *Adjusted R Square* adalah 0,319 yang menunjukkan bahwa variasi atau naik turunnya variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh variabel independen (X) sebesar 31,9%.

Dalam penelitian ini uji F dilakukan pada variabel NPL, GCG, ROA, CAR, dan *Size* pada pertumbuhan laba. Berikut hasil uji F yang ditunjukkan pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji F

F	Sig.	Keterangan
13.742	0.000 ^b	Model regresi layak digunakan

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)

b. Predictors: (Constant), Ukuran (*Size*) (X5), NPL (X1), CAR (X4), GCG (X2), ROA (X3)

Sumber: *Output SPSS Version 26, (2024)*

Hasil uji F dalam tabel 10 menunjukkan nilai F hitung adalah sebesar 13,742 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel NPL (X1), GCG (X2), ROA (X3), CAR (X4), dan Ukuran (*Size*) (X5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba (Y). Hasil uji F dalam model regresi ini dapat disimpulkan bahwa layak untuk digunakan pada pengujian selanjutnya.

Pembahasan

Pengaruh *Risk Profile* yang diprosikan dengan rasio NPL terhadap pertumbuhan laba

Hipotesis 1 menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022. Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien beta sebesar -6,247 yang menunjukkan arah negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima yang menyatakan NPL berepengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayem et al., (2023), Efendy & Suyanto, (2022); Putri & Yuliandhari, (2020); Su et al., (2020); Susfayetti & Nella Safelia, (2020) yang menyatakan bahwa dalam situasi di mana suatu bank memiliki NPL yang tinggi, biaya-biaya lainnya akan meningkat, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan laba bank, yang pada gilirannya dianggap berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba. Suatu bank yang memiliki nilai NPL yang tinggi maka akan menyebabkan penurunan laba bersih, hal ini dikarenakan bank akan meningkatkan biaya pencadangan aktiva produktif sehingga akan mengurangi laba Perusahaan.

Nilai rasio NPL diatas 5% dalam penelitian ini selama kurun waktu 5 tahun berjumlah 17 data rasio NPL bank umum konvensional atau adalah sebanyak 12,41% (lampiran). NPL yang tinggi disebabkan karena kemampuan debitur dalam membayar kewajibannya mengalami penurunan yang disebabkan karena menurunnya tingkat pendapatan, pihak bank juga dapat dinilai kurang selektif dalam menginisiasi penyaluran kredit sehingga berdampak pada kenaikan NPL. Hasil penelitian ini jika dikaitan dengan teori sinyal, maka dapat dijadikan sinyal positif bagi para pihak yang berkepentingan untuk dimanfaatkan dalam pengambilan suatu keputusan. Pihak yang berkepentingan dapat mengetahui tentang bagaimana kondisi tingkat kesehatan suatu perbankan berdasarkan profil risiko (risk profile), serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba dilihat dari laporan tahunan yang dipublikasi oleh pihak bank. Sehingga suatu bank dapat memberi sinyal yang akan dimanfaatkan untuk mengambil keputusan dalam menentukan alokasi investasi yang tepat kepada pihak yang berkepentingan.

Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap pertumbuhan laba

Hipotesis 2 menyatakan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Konvensional yang berada di Bursa Efek Indonesia jangka waktu 2018 – 2022. Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,163 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien beta sebesar -14,53, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak yang menyatakan GCG tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khatirina et al., (2021); Merry, (2022); Pinontoan & Saerang, (2019); Putri & Yuliandhari, (2020); Ripeba & Octrina, (2022); Suryani & Habibie, (2017); Zahra & Khomsiyah, (2023) menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, artinya penerapan tata kelola perusahaan yang baik tidak secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan laba yang dihasilkan oleh bank. Hasil penilaian GCG dalam penelitian ini tidak dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba.

Faktor penyebabnya yaitu karena GCG merupakan bagian dari manajemen tata kelola di dalam bank yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan, sehingga dalam penilaiannya GCG harus memenuhi standar dan aturan yang telah ditetapkan. GCG juga dinilai tidak berhubungan secara langsung dengan kinerja keuangan bank, sehingga hasil penilaian GCG suatu bank tidak dapat menjadi tolak ukur bagi nasabah dalam meminjam atau menempatkan dana di bank, akan tetapi nasabah lebih tertarik pada penawaran khusus yang diberikan oleh pihak bank seperti bunga promo dan hadiah. Peningkatan jumlah kredit dan simpanan akan berpengaruh pada laba karena sebagai salah satu sumber utama pendapatan bank. Bank yang banyak memberikan penawaran khusus kepada nasabah dapat meningkatkan jumlah kredit dan simpanan, namun tidak semua bank mampu memberikan penawaran khusus karena masing-masing bank akan melihat pada kinerja keuangannya.

Pengaruh *Earnings yang diprosikan dengan ROA* terhadap pertumbuhan laba

Hipotesis 3 menyatakan bahwa *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Konvensional yang berada di Bursa Efek Indonesia jangka waktu 2018 – 2022. Berdasarkan tabel 8 menjelaskan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien beta sebesar 9,099 menunjukkan arah positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 diterima yang menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Studi ini sejalan selaras dengan studi yang dilakukan oleh Alfitri & Sitohang, (2018); Alifa & Sarsiti, (2020); Merry, (2022); Ripeba & Octrina, (2022); Sholiha et al., (2020); Silaban et al., (2018); Suryani & Habibie, (2017); Zahra & Khomsiyah, (2023) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena pemakaian aset yang efisien dinilai mampu menghasilkan laba. Peningkatan nilai Rasio ROA maka akan berpengaruh pada semakin besar tingkat laba yang dicapai bank, karena bank dinilai mampu memperoleh tingkat pengembalian yang lebih besar atas aset yang diinvestasikannya, sehingga laba bank akan meningkat, begitupun sebaliknya jika nilai ROA menurun maka laba bank akan mengalami penurunan yang dikarenakan aset tersebut tidak mampu menghasilkan laba. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio ROA memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba suatu bank, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan nilai rasio ROA akan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan laba, sebaliknya jika ROA menurun maka pertumbuhan laba akan menurun.

Pengaruh *Capital yang diprosikan dengan CAR* terhadap pertumbuhan laba

Hipotesis 4 menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Konvensional yang berada di Bursa Efek Indonesia jangka waktu 2018 – 2022. Berdasarkan tabel 8 menggambarkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien beta sebesar 1,108 yang menunjukkan arah positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima yang menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Hasil studi ini selaras dengan studi dari Alifa & Sarsiti, (2020); Efendy & Suyanto, (2022); Nugroho, (2018); Purwanto, (2017); Sholiha et al., (2020); Siregar et al., (2019); Susfayetti & Nella Safelia, (2020); Yusuf et al., (2022) yang menjelaskan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, artinya rasio CAR yang tinggi mampu menyerap setiap kemungkinan adanya *risk loss* yang timbul, sehingga memberikan rasa aman dalam melaksanakan kegiatan usaha serta mampu memberikan perlindungan kepada nasabah. Bank yang memiliki rasio CAR yang tinggi dinilai mampu mencegah terjadinya kebangkrutan dan sebagai indikator kekayaan bank serta dapat meningkatkan efisiensi operasional bank, sehingga memberikan kontribusi terhadap profitabilitas bank, dengan demikian dapat disimpulkan jika rasio CAR meningkat maka pertumbuhan laba juga meningkat, sebaliknya jika rasio CAR mengalami penurunan maka akan berdampak pada penurunan pertumbuhan laba bank.

Pengaruh Ukuran Bank terhadap pertumbuhan laba

Hipotesis 5 mengatakan bahwa Ukuran (*Size*) bank berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Konvensional yang berada di Bursa Efek Indonesia jangka waktu 2018 – 2022. Berdasarkan tabel 58 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,181 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien beta sebesar 4,250, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 ditolak yang menyatakan Ukuran (*Size*) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil studi pada studi ini selaras dengan studi pada Dewi et al., (2022); Mappadang, (2022); Rahayu & Sitohang, (2019) menyatakan bahwa Ukuran Bank yang dinilai dengan menggunakan total aset tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat diartikan bahwa besar kecilnya total aset yang dimiliki suatu bank tidak mempengaruhi laba yang dihasilkan, sehingga total aset tidak secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan laba yang dihasilkan oleh bank. Total aset bank adalah seluruh aset kekayaan yang dimiliki bank yang bernilai ekonomi, namun total aset yang meningkat tidak diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan laba bank. Hal ini karena total aset yang besar tidak menjadi indikator bank dapat memperoleh laba yang lebih besar pula, jika bank tidak mampu mendayagunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba maka sebesar apapun asetnya tidak mampu memberikan profit yang besar, justru berisiko mengurangi laba yang disebabkan tingginya biaya operasional bank.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh tingkat kesehatan bank dengan memakai pendekatan RBBR dan ukuran (*size*) bank terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI Periode 2018 – 2022. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh Risk Profile, Earnings, dan Capital terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Konvensional yang berada di Bursa Efek Indonesia, sedangkan Good Corporate Governance (GCG) dan ukuran (*size*) bank tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

6. Daftar Pustaka

- Alfitri, I. D., & Sitohang, S. (2018). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 7(6), 1–17.
- Alifa, N. N., & Sarsiti. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Kesehatan Perbankan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 Dengan Metode CAMEL. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18(4), 308–314.
- Aprilia, U. N., Rahadian, D., & Firlia, A. (2017). PENGARUH TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa DI INDONESIA PERIODE 2012-2015. *Neuropsychology*, 4(3), 2393–2399. Diambil dari

- http://clpsy.journals.pnu.ac.ir/article_3887.html
- Avivah, D. C., & Ardini, L. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(5), 1–20.
- Ayem, S., Wahidah, U., Erawati, T., & Putri, I. D. K. (2023). PENGARUH RISK PROFILE, EARNINGS, DAN CAPITAL TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA (STUDI KASUS PADA PERBANKAN DI BEI PERIODE 2019-2021), 7, 359–369.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, T. K. K., Titisari, K. H., & Siddi, P. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba. *Owner*, 6(2), 1249–1259. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.669>
- Dillak, V. J., & Siburian, T. A. (2021). The Influence of Financial Ratio to Profit Growth. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.25124/jaf.v5i2.3717>
- Efendy, A. V., & Suyanto. (2022). Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2017. *Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi*, 12(1), 52–77.
- Ekinici, R., & Poyraz, G. (2019). The Effect of Credit Risk on Financial Performance of Deposit Banks in Turkey. *Procedia Computer Science*, 158, 979–987. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.139>
- Fauziah, F. (2017). *Kesehatan bank, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan: teori dan kajian empiris* (cetakan 1). Samarinda: RV Pustaka Horizon.
- Hendro, T., & Rahardja, conny tjandra. (2014). *Bank & Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Herry. (2019). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko* (pertama). Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (edisi revisi). Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Khatirina, Y., Fuadah, L. L., & Azwardi, A. (2021). The analysis of the effects of Bank Soundness Rate, Inflation and Indonesian Bank Rate on the Profit Growth of Regional Development Banks. *Accounting and Finance*, 2(2(92)), 95–106. [https://doi.org/10.33146/2307-9878-2021-2\(92\)-95-106](https://doi.org/10.33146/2307-9878-2021-2(92)-95-106)
- Mappadang, A., & Mappadang, J. L. (2022). Pengaruh kesehatan keuangan dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 13–24. <https://doi.org/10.36407/jrmb.v7i1.716>
- Merry. (2022). Pengaruh Risk Profile, Earnings, Dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 6.
- Nangoy, E., Mangantar, M., & Van Rate, P. (2022). Analisis Pengaruh Variabel Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN Periode 2012 – 2019. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(2), 115. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.39511>
- Nugroho, T. R. (2018). 140-Article Text-395-1-10-20180321, 1, 29–43.
- Pinontoan, G. E. D., & Saerang, I. S. (2019). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal EMBA*, 7(2), 1911–1920.
- Priandini, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Menggunakan Pendekatan Risk Based Bank Rating (RBBR), 1–10.
- Purwanto, H. (2017). PENGARUH KESEHATAN KEUNGAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN BANK GO-PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2010-2014 Hendri Purwanto.
- Pusparisa, Y. (2021). Terimbas Pandemi Covid-19, Laba Bersih Perbankan Indonesia Menyusut. Diambil 10 April 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/10/terimbas-pandemi-covid-19-laba-bersih-perbankan-indonesia-menyusut>
- Putri, D. A., & Yulianhari, W. S. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Menggunakan Rgec Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 6(1), 1569–1576.

- <https://doi.org/10.33197/jabe.vol6.iss1.2020.467>
- Rahayu, P. D., & Sitohang, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 8(6), 4. Diambil dari <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/2258/2262>
- Ripeba, T., & Octrina, F. (2022). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba (studi Kasus Pada Bank Buku 4 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019). *eProceedings ...*, 9(2), 386–394. Diambil dari <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/17739%0Ahttps://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/17739/17487>
- Riyadi, S. (2006). *Banking Asset and Liability Management* (ketiga). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyadi, S. (2015). *Banking Assets And Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Safitri, D. P., & Triyonowati. (2015). Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 4(1), 1–17.
- Sholiha, M., Askandar, N. S., & Sari, A. F. K. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Metode RGEC (Studi Pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 09(03), 126–139.
- Silaban, L. I., Rahadian, D., & Gustyana, T. T. (2018). PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN DENGAN METODE RGEC (STUDI PADA BANK PERIODE TAHUN 2007-2016), 5(2), 1986–1994.
- Siregar, R., Purnama Sari, W., & Samosir, H. (2019). Effect Of Bank Soundness Level On Profit Growth Of Banking Companies Listed On IDX 2015-2019. *Jikabi*, 1(1), 68–79. <https://doi.org/10.31289/jbi.v1i1.1062>
- Sitanggang, P. O. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan* (pertama). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Su, S.-H., Lee, H.-L., Chou, J.-J., & Chen, H. (2020). Effects of Risk Based Bank Rating on Profit Growth of Rural Bank: an Empirical Study in Indonesia. *International Journal of Business Management and Economic Review*, 03(02), 137–150. <https://doi.org/10.35409/ijbmer.2020.3173>
- Suryani, Y., & Habibie, A. (2017). Analisis Pengaruh Rasio – Rasio Risk Based Bank Rating Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Kitabah: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 1(1), 46–68. Diambil dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JAKS/article/view/816>
- Susfayetti, & Nella Safelia. (2020). Pengaruh Risk Based Bank Rating dengan Pendekatan RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 5(2), 73–79. <https://doi.org/10.22437/jaku.v5i2.10257>
- Widarti, W., & Wulandari, N. (2022). Pengaruh Metode RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 969–980. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2507>
- Yusuf, N. F., Alam, S., & Arsyad, M. (2022). Tinjauan Kesehatan Perbankan Terhadap Pertumbuhan Laba, 5(3), 155–168.
- Zahra, S., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pertumbuhan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1161–1174. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15581>